

PENGARUH PEMBIAYAAN BAGI HASIL TERHADAP PROFITABILITAS UNIT USAHA SYARIAH (UUS) DI INDONESIA

Muhamad Mujib

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

Email: muhamadmujib@iai-alfatimah.ac.id

Izzatul Ilmiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Senori Tuban

Email: izzatulilmiyah@staisenorituban.ac.id

Abstract

This research aims to see the correlation and influence of profit-sharing financing on the profitability of Sharia Business Units (UUS) in Indonesia. The dependent variable in this Research is Return on Assets (ROA), while mudharabah and musyarakah financing are the independent variables. This research uses secondary data obtained from Sharia banking statistics, which are accessed via the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) website. The data analysis technique used in the research is ordinary least squares (OLS). The results of this research show that mudharabah and musyarakah financing simultaneously (as a whole) have no effect on ROA. This is proven by the prob (F-statistic) value of 0.088620. The partial test results (t-test) show that mudharabah financing has a probability value of 0.3157, which makes mudharabah financing have no effect on ROA. Meanwhile, musyarakah financing has a probability value of 0.0353, so musyarakah financing has a significant influence on ROA.

Kata Kunci: *mudharabah, musyarakah, profitability*

Pendahuluan

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini bermula dari krisis keuangan dunia yang terjadi pada tahun 1998. Pada masa terjadinya krisis keuangan tersebut banyak perbankan yang mengalami kebangkrutan. Namun pada saat itu perbankan syariah berhasil menunjukkan eksistensi yang mampu bertahan pada masa krisis keuangan belangsung. Banyak para pakar ekonomi dan masyarakat dunia akhirnya melirik perbankan syariah dan melakukan kajian atau studi lanjut untuk mengimplementasikan sistem perbankan syariah secara serius. (Faradilla et al., 2017).

Konsep keuangan syariah mulai diimplementasikan dan menjadi trend perekonomian khususnya di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh data pertumbuhan perbankan Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa laju pertumbuhan perbankan konvensional lebih lambat jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Laju pertumbuhan

perbankan syariah mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 40% tiap tahunnya (dalam sepuluh tahun terakhir), sedangkan pertumbuhan bank konvensional hanya tumbuh rata-rata sebesar 20%. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan eksistensi perbankan konvensional akan tergeser oleh perbankan syariah jika kondisi ini terus berlangsung. (Murniati, 2018).

Seperti yang telah di sampaikan sebelumnya, bahwa pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia lebih pesat dibandingkan perbankan konvensional. Eksistensi perbankan syariah mulai mampu menggeser eksistensi perbankan konvensional. Bukti bahwa eksistensi perbankan syariah telah mampu menggeser eksistensi perbankan konvensional yaitu terdapat beberapa Unit Usaha Syariah (UUS) yang dibentuk oleh bank konvensional.

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit tersendiri yang dibentuk oleh bank umum konvensional namun dalam melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. UUS merupakan bagian dari bank umum konvensional, dimana bank umum konvensional bertindak sebagai induk dari UUS. (Hadiani, 2018).

Perkembangan UUS di Indonesia terbilang cukup pesat. Menurut data pada bulan februari tahun 2018 pada situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat sebanyak 21 UUS di Indonesia yang dibentuk oleh bank umum konvensional. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah UUS di Inonesia meningkat menjadi 34. (Roy, 2018).

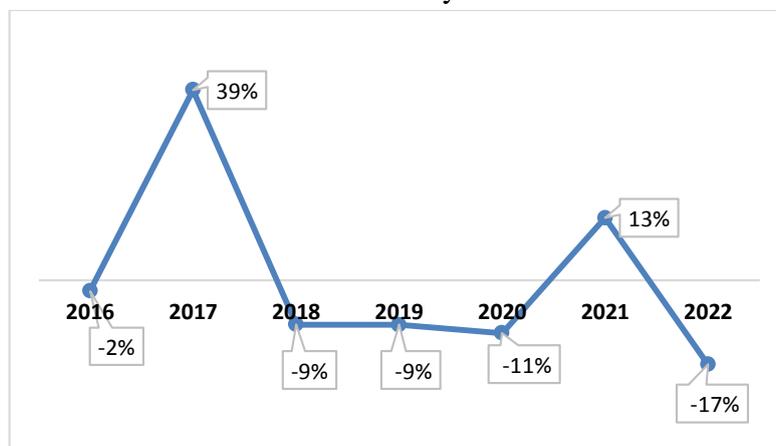
Namun dalam perkembangannya, UUS di Indonesia menghadapi bebrapa hambatan. Salah satu hambatan yang di hadapi oleh UUS yaitu tingkat efisiensi. Tingkat efisiensi menjadi ukuran bagi UUS dalam memperoleh profitabilitas. Dalam hal ini profitabilitas UUS bisa dilihat dari nilai *Return On Asset* (ROA).

ROA sendiri merupakan rasio pengembalian dari kepemilikan aset. Semakin tinggi nilai ROA maka profit yang diperoleh juga semakin tinggi dan sebaliknya. Oleh karena itu nilai ROA digunakan untuk melihat besar kecilnya tingkat profitabilitas dari UUS di Indonesia. (Sahara, 2013).

Berdasarkan data OJK, pertumbuhan nilai ROA UUS di Indonesia memiliki trend yang negatif.

Grafik I

Pertumbuhan *Return On Asset* Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2015-2022



Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (data diolah)

Grafik I menunjukkan data pertumbuhan ROA pada UUS di Indonesia selama tujuh tahun terakhir (2016-2022). Pada grafik tersebut terlihat pertumbuhan ROA memiliki trend yang negatif. Artinya selama tujuh tahun terakhir nilai ROA pada UUS di Indonesia mengalami penurunan. Pertumbuhan ROA positif terjadi pada tahun 2017 yaitu tumbuh sebesar 39% dan pada tahun 2021 yakni tumbuh sebesar 13%. Namun kemudian di tahun berikutnya mengalami penurunan. Nilai ROA memiliki korelasi positif dengan tingkat efisiensi. Peningkatan ROA mampu meningkatkan tingkat efisiensi kinerja UUS dalam meningkatkan profit. (Pambuko, 2016).

Selain memiliki trend yang negatif pada nilai ROA, UUS di Indonesia juga memiliki nilai *Net Performing Financing* (NPF) yang positif dari tahun ke tahun. NPF merupakan pembiayaan bermasalah. Nilai NPF dapat menyebabkan keuangan UUS mengalami kerugian karena harus mengeluarkan biaya tambahan akibat terjadinya pembiayaan bermasalah. Sehingga nilai NPF harus dijaga agar tetap selalu rendah untuk mendapatkan profit yang maksimal. (Wahab, 2015).

Grafik II. Pertumbuhan NPF Pada UUS di Indonesia Tahun 2016-2022
(dalam miliar rupiah)



Sumber: Data Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (data diolah)

Grafik II menunjukkan pertumbuhan nilai NPF pada UUS di Indonesia tujuh tahun terakhir (2016-2022). Dari grafik tersebut tampak pertumbuhan NPF memiliki trend yang positif, artinya dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir secara rata-rata nilai NPF mengalami peningkatan. Penurunan nilai NPF pada UUS di Indonesia terjadi pada tahun 2017, 2021, dan 2022 dengan penurunan masing-masing sebesar 18%, 5%, dan 4%. Namun pada tahun 2016, 2018, 2019, dan 2020 nilai NPF meningkat dengan pertumbuhan sebesar 38% (2016), 25% (2018), 49% (2019), dan 10% (2020).

Menurut Ismail (2012) NPF adalah jumlah pembiayaan yang mengalami masalah bayar pada perbankan syariah khususnya UUS. UUS yang memiliki nilai NPF yang tinggi biasanya beroperasi kurang efisien. Oleh karena itu nilai NPF memiliki korelasi negatif dengan tingkat efisiensi dari UUS. (Pambuko, 2016).

Dalam membantu perkembangan UUS sebagai bagian dari perbankan syariah di Indonesia maka permasalahan yang di hadapi oleh UUS harus diatasi. Permasalahan tingkat efisiensi yang kurang baik dapat menghambat perkembangan UUS di Indonesia. Oleh

karena itu diperlukan komponen atau variabel yang mampu meningkatkan tingkat efisiensi UUS di Indonesia. Dalam kegiatan usahanya penyaluran dana dalam bentuk pinjaman atau kredit merupakan sumber keuntungan bagi UUS. Penyaluran tersebut dilakukan dengan sistem bagi hasil, dimana sistem ini merupakan sistem yang sesuai dengan prinsip syariah karena tidak menerapkan suku bunga (riba). Pembiayaan bagi hasil pada UUS dilakukan dengan menggunakan dua akad yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*.

Mudharabah merupakan akad kerja sama yang dilakukan oleh dua belah pihak yang mana terdapat pihak sebagai pemberi modal dan pihak lain sebagai pengelola modal. Dalam kasus ini UUS sebagai pemodal (*mudharib*) sedangkan nasabah sebagai pihak pengelola (*shahibul mall*). Pihak *mudharib* harus memberikan modal 100% usaha kepada *shahibul mall* dan dengan pembagian hasil usaha sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak di awal akad. Pembagian hasil usaha bukan hanya dari sisi keuntungan namun juga dari sisi kerugian, artinya ketika usaha mengalami kerugian maka kedua belah pihak (*mudharib* dan *shahibul mall*) harus menanggung bersama.

Selain *mudharabah*, UUS juga menerapkan akad *musyarakah* dalam pembiayaan bagi hasil. *Musyarakah* merupakan akad kerja sama dari beberapa pihak dalam penyertaan modal usaha. Masing-masing pihak yang menjalin akad ini bertanggungjawab atas modal yang disertakan dalam melakukan kegiatan usaha. Pembagian keuntungan dari akad *musyarakah* disepakati oleh setiap pihak yang terlibat dengan besaran sesuai kesepakatan semua pihak. (Nawawi et al., 2018)

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas selanjutnya dilakukan penelitian mengenai Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah di Indonesia Tahun 2015-2022.

Metodologi

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana korelasi dan pengaruh dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang merupakan pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas UUS di Indonesia. Dalam pengukuran profitabilitas digunakan tolak ukur ROA pada UUS di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga mendukung memberikan solusi pada UUS di Indonesia supaya lebih efisien dan dapat meningkatkan profitabilitasnya. Berdasarkan tujuan tersebut maka digunakan metode penelitian yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini bersumber dari situs Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2015-2022.

Metode *Ordinary Least Square* (OLS) berganda menjadi Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Metode OLS merupakan salah satu metode pada regresi linier. Penelitian ini menggunakan *software* Eviews 10 dalam melakukan teknik analisis. Teknik analisis regresi sangat populer digunakan terutama pada penelitian kausalitas atau penelitian yang dilakukan untuk menguji teori.

Variabel independen (variabel yang mempengaruhi) yang digunakan pada penelitian ini yaitu jumlah pembiayaan *musyarakah* dan jumlah pembiayaan *mudharabah*. Sedangkan untuk variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) digunakan nilai ROA. Sehingga bentuk persamaan atau model regresi linier dalam penelitian sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{mudharabah} + \beta_2 \text{musyarakah} + e$$

- ROA : *Return On Asset* UUS di Indonesia
 α : Konstanta
 β : Koefisien Parameter
mudharabah : Jumlah Pembiayaan *Mudharabah* UUS di Indonesia
musyarakah : Jumlah Pembiayaan *Musyarakah* UUS di Indonesia
e : Error Term

Hasil dan Pembahasan

Sebelum menginterpretasikan hasil perhitungan dari regresi linier, terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dipenuhi. Langkah-langkah tersebut dibangun atas dasar asumsi-asumsi untuk memperoleh hasil yang akurat. Langkah-langkah tersebut yaitu membangun model atau persamaan regresi, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

1. Model Persamaan Regresi

Persamaan atau model regresi merupakan bentuk fungsi matematika yang dibentuk dari variabel yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan pembiayaan mudharabah dan *musyarakah* sebagai variabel independen. Sedangkan nilai ROA dijadikan sebagai variabel dependen. Nilai ROA menjadi indikator dari tingkat profitabilitas UUS di Indonesia. Sehingga model yang terbentuk dapat ditulis sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{LOG}(\text{mudharabah}) + \beta_2 \text{LOG}(\text{musyarakah}) + e$$

Selanjutnya dalam perhitungan regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) diperoleh hasil:

Tabel 1. Hasil Regresi OLS

Dependent Variable: ROA
Method: Least Squares
Date: 03/14/24 Time: 21:09
Sample: 1 96
Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.459895	1.553834	-1.583113	0.1168
LOG(MUDHARABAH)	0.675211	0.180399	3.742871	0.0003
LOG(MUSYARAKAH)	-0.133548	0.036413	-3.667611	0.0004
R-squared	0.188374	Mean dependent var		2.153873
Adjusted R-squared	0.170919	S.D. dependent var		0.284759
S.E. of regression	0.259284	Akaike info criterion		0.168969
Sum squared resid	6.252239	Schwarz criterion		0.249104
Log likelihood	-5.110492	Hannan-Quinn criter.		0.201361
F-statistic	10.79238	Durbin-Watson stat		0.915510
Prob(F-statistic)	0.000061			

Dari output estimasi di atas persamaan atau model regresi dalam penelitian ini

dapat ditulis lebih lengkap menjadi:

$$ROA = -2,459895 + 0,675211\text{mudharabah} + -0,133548\text{musyarakah} + e$$

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan atau model regresi yang dibuat terdapat gangguan atau tidak. Uji asumsi klasik bertujuan untuk membebaskan model dari gangguan yang dapat menyebabkan hasil regresi kurang akurat. Uji asumsi klasik membantu persamaan atau model regresi memperoleh estimator yang tidak bias. Terdapat tiga tahapan uji asumsi klasik yaitu uji multikolonieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokolerasi. (Gujarati & Porter, 2016).

Uji multikolonieritas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam persamaan atau model memiliki hubungan linier satu sama lain. Nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) dapat digunakan untuk mengetahui apakah persamaan atau model regresi terbebas dari gangguan multikolonieritas atau tidak. Jika nilai VIF kurang dari delapan, maka persamaan atau model regresi terbebas dari gangguan multikolonieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari delapan, maka persamaan atau model regresi terdampak gangguan multikolonieritas. (Usman, 2022).

Tabel 2. Output Nilai VIF

Variance Inflation Factors
Date: 03/14/24 Time: 21:15
Sample: 1 96
Included observations: 96

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.414401	3447.688	NA
LOG(MUDHARABAH)	0.032544	3719.888	1.080094
LOG(MUSYARAKAH)	0.001326	217.0638	1.080094

Tabel 2 menunjukkan nilai VIF dari kedua variabel independen dalam model penelitian. Dari hasil output tersebut nilai VIF dari variabel *mudharabah* maupun *musyarakah* sebesar 1,080094 dimana nilai tersebut kurang dari delapan. Artinya tidak terjadi gangguan multikolonieritas dalam model regresi.

Uji heterokedastisitas merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan apakah residual model memiliki varian yang konstan, atau disebut dengan homokedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun, untuk mengidentifikasi gangguan heterokedastisitas, penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan-Godfrey* kurang dari 0,05 (<0,05), maka model menunjukkan adanya gangguan heterokedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 (>0,05), maka model tidak bebas dari gangguan heterokedastisitas. (Firdaus, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode *Breusch-Pagan-Godfrey*

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey		
F-statistic	0.469060 Prob. F(2,93)	0.6271
Obs*R-squared	0.958711 Prob. Chi-Square(2)	0.6192
Scaled explained SS	0.656410 Prob. Chi-Square(2)	0.7202

Hasil uji heterokedastisitas dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* ditunjukkan dalam Tabel 3. Nilai probabilitas *Breusch-Pagan-Godfrey* sebesar 0,6271, yang mana nilai tersebut lebih dari 0,05. Oleh karena itu, model penelitian ini tidak mengalami gangguan heterokedastisitas, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara suatu data dengan data sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode *Lagrange Multiplier* (LM) untuk melakukan uji autokorelasi. Nilai probabilitas uji LM di bawah 0,05 menunjukkan bahwa model penelitian terkena gangguan autokorelasi, dan jika nilai probabilitas LM lebih dari 0,05, maka model bebas dari gangguan autokorelasi dan model tersebut dapat digunakan ke tahap selanjutnya. (Kusumaningtyas et al., 2022).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi dengan Metode *Lagrange Multiplier*

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:		
F-statistic	21.50842 Prob. F(2,91)	0.0000
Obs*R-squared	30.81417 Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Tabel 4 memaparkan hasil dari uji LM. Dari hasil tersebut diperoleh nilai probabilitas LM sebesar 0,0000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang mengindikasikan terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang akurat maka perlu untuk dilakukan pembenahan agar model regresi bebas dari gejala autokorelasi.

Pembenahan autokorelasi dilakukan dengan cara mentransformasikan data. Transformasi data dapat dilakukan dengan rumus:

$$K = 1 - (\text{Durbin-Watson stat}/2)$$

$$\text{Transformasi Data} = \text{Data Awal} - (K) \times \text{Data Awal Lag 1}$$

Setelah data ditransformasi kemudian dilakukan uji regresi kembali dengan diperoleh hasil:

Tabel 5. Hasil Uji LM Setelah Transformasi Data

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:		
F-statistic	1.920463 Prob. F(2,90)	0.1525
Obs*R-squared	3.888368 Prob. Chi-Square(2)	0.1431

Tabel 5 memaparkan hasil uji LM setelah transformasi data. Uji LM pasca transformasi data memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1525. Nilai tersebut lebih

besar dari 0,05 yang artinya model regresi sudah bebas dari gangguan autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan seberapa besar pengaruhnya. Dalam uji hipotesis terdapat dua jenis uji hipotesis yaitu uji t dan uji F.

Uji t adalah uji hipotesis yang dilakukan secara parsial (individual). Tujuan uji t adalah untuk melihat besaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan memeriksa nilai probabilitas masing-masing variabel independen. Jika nilai probabilitas variabel independen kurang dari 0,05 ($<0,05$), maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas variabel independen lebih tinggi dari 0,05 ($>0,05$), maka variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Sedangkan untuk uji F merupakan uji yang bertujuan untuk melihat keterkaitan variabel independen secara simultan (keseluruhan). Hasil uji F digunakan untuk melihat pengaruh secara bersamaan dari variabel independen terhadap variabel dependen beserta besaran pengaruhnya. Hasil uji F dapat dilihat pada nilai Prob(F-statistic). Jika hasil uji F memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($<0,05$), artinya variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan (keseluruhan). Dan jika hasil uji F memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($>0,05$), artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara simultan (keseluruhan). (Widarjono, 2018).

Tabel 6. Hasil Estimasi Regresi OLS

Dependent Variable: NROA Method: Least Squares Date: 03/14/24 Time: 22:06 Sample (adjusted): 2015M02 2022M12 Included observations: 95 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.537171	1.086579	0.494370	0.6222
LOG(NMUDHARABAH)	0.135571	0.134397	1.008737	0.3157
LOG(NMUSYARAKAH)	-0.066208	0.030993	-2.136204	0.0353
R-squared	0.051319	Mean dependent var		0.985743
Adjusted R-squared	0.030695	S.D. dependent var		0.220546
S.E. of regression	0.217135	Akaike info criterion		-0.185523
Sum squared resid	4.337589	Schwarz criterion		-0.104875
Log likelihood	11.81235	Hannan-Quinn criter.		-0.152935
F-statistic	2.488367	Durbin-Watson stat		2.220896
Prob(F-statistic)	0.088620			

Hasil uji hipotesis untuk model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 6. Nilai probabilitas variabel *mudharabah*

sebesar 0,3157 lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel *mudharabah* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ROA. Sebaliknya, nilai probabilitas variabel *musyarakah* sebesar 0,0353, yang lebih rendah dari 0,05 ($<0,05$), menunjukkan bahwa variabel *musyarakah* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ROA.

Selanjutnya, dilakukan uji F dengan melihat nilai Prob(F-statistic). Tabel 6 menunjukkan nilai Prob(F-statistic) yaitu 0,088620. Nilai ini lebih dari 0,05 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel *mudharabah* dan *musyarakah* secara bersamaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh Pembiayaan *Mudharabah* Terhadap ROA

Menurut perhitungan regresi linier yang digunakan dalam penelitian, pembiayaan *mudharabah* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Tidak peduli seberapa besar atau kecil pembiayaan *mudharabah* yang diberikan tidak memiliki dampak pada ROA. Selain itu, pembiayaan *mudharabah* memiliki korelasi yang positif terhadap ROA. Dengan kata lain, jika pembiayaan *mudharabah* meningkat pada UUS di Indonesia, maka ROA pada UUS tersebut juga akan meningkat.

Pembiayaan *mudharabah* merupakan salah satu pembiayaan bagi hasil yang memiliki risiko tinggi. Pada saat UUS menyalurkan dana pembiayaan *mudharabah* kepada nasabah maka UUS harus ikut menanggung risiko kerugian apabila usaha dari nasabah tersebut mengalami kegagalan. Pembiayaan bagi hasil yakni *mudharabah* bukan hanya bersifat *sharing profit* (bagi hasil keuntungan) namun juga *sharing loss* (bagi kerugian).

Penyaluran dana *mudharabah* menimbulkan risiko yang tinggi. Semakin banyak nasabah yang mengalami kegagalan usaha dari penyaluran pembiayaan *mudharabah* maka perolehan laba dari UUS menjadi kurang optimal. Oleh karena itu keakuratan UUS dalam menganalisis calon nasabah dari pembiayaan *mudharabah* harus dilakukan untuk menghindari kerugian dan mengamankan keuntungan UUS.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisya Dwi Fazriani dan Rimi Gusliana Mais menemukan bahwa pembiayaan *mudharabah* Bank Umum Syariah (BUS) belum menghasilkan pendapatan yang optimal, sehingga pembiayaan tersebut belum mampu mengimbangi biaya pembiayaan *mudharabah* yang disalurkan.

Peristiwa tersebut dapat terjadi karena pihak perbankan kurang berhati-hati dalam melakukan pembiayaan *mudharabah*. Dalam menyalurkan pembiayaan *mudharabah* bank harus memperhatikan kondisi dari nasabah yang dapat diukur melalui 5C & 1S (*character, capacity, capital, collateral, condition*, dan syariah). *Character* digunakan untuk melihat kepribadian atau karakter nasabah. *Capacity* digunakan untuk melihat kemampuan membayar dari nasabah. *Capital* digunakan untuk melihat modal awal yang dimiliki oleh nasabah. *Collateral* digunakan untuk memastikan nasabah tidak akan melakukan kecurangan dengan cara meminta jaminan dari nasabah. *Condition* digunakan untuk melihat kondisi ekonomi dari nasabah. Syariah digunakan untuk mengetahui dan mematikan usaha yang dilakukan oleh nasabah tidak

bertentangan dengan ajaran Islam.

Penelitian dari Permata (2014) dan Felani (2017) selaras dengan hasil pada penelitian ini yang mana menemukan bahwa pembiayaan *mudharabah* memiliki korelasi negatif dengan return on assets (ROA). (Fazriani & Mais, 2019).

5. Pengaruh Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap ROA

Perhitungan regresi linier dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa pembiayaan *musyarakah* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Pembiayaan *musyarakah* memiliki korelasi yang negatif yang mana jika pembiayaan *musyarakah* meningkat maka ROA pada UUS di Indonesia akan menurun. Peningkatan pembiayaan *musyarakah* dapat menurunkan tingkat profitabilitas pada UUS di Indonesia.

Hasil penelitian oleh Desy Handa Sari dkk. (2023) menunjukkan penurunan tingkat profitabilitas sebagai akibat dari peningkatan pembiayaan *musyarakah*. Menurut temuannya, pembiayaan *musyarakah* memiliki korelasi yang negatif terhadap profitabilitas. Pembiayaan *musyarakah* memiliki risiko pembiayaan yang tinggi. Dengan demikian, UUS harus mengeluarkan biaya tambahan untuk menutupi risiko tersebut, yang berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas UUS di Indonesia. (Sari et al., 2023).

Menurut hasil perhitungan regresi linier, pembiayaan *musyarakah* memiliki koefisien sebesar -0,066208, yang berarti bahwa jika pembiayaan *musyarakah* meningkat sebesar 1%, return on assets (ROA) UUS di Indonesia akan turun sebesar 0,06%.

Penutup

Menurut hasil penelitian, pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* pada Unit Usaha Syariah (UUS) memiliki risiko yang tinggi, yang membuat penyaluran pembiayaan bagi hasil kurang diminati oleh UUS. Karena ketidakpastian keuntungan yang diterima oleh UUS, kedua pembiayaan tersebut tidak berdampak pada ROA UUS secara keseluruhan.

Karena keuntungan yang diperoleh UUS dari penyaluran pembiayaan *mudharabah* tidak stabil, pembiayaan *mudharabah* tidak mempengaruhi ROA secara signifikan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* memiliki korelasi positif dengan ROA, yang berarti bahwa jika penyaluran pembiayaan *mudharabah* meningkat, maka ROA juga meningkat. Selain itu, sifat pembiayaan *mudharabah* adalah pembagian keuntungan (*profit sharing*) dan kerugian (*loss sharing*). Akibatnya, UUS kurang menyukai pembiayaan *mudharabah*.

Pembiayaan *musyarakah* memiliki korelasi negatif dengan Return on Asset (ROA). Semakin banyak penyaluran pembiayaan *musyarakah*, semakin rendah ROA. Pembiayaan *musyarakah* mengandung risiko yang tinggi, seperti halnya pembiayaan *mudharabah*. Pembiayaan *musyarakah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return on assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika penyaluran pembiayaan *musyarakah* meningkat sebesar 1%, ROA akan menurun sebesar 0,06%. Hal ini terjadi karena UUS harus mengeluarkan biaya-biaya tambahan untuk menutupi risiko ketika menyalurkan pembiayaan *musyarakah*.

Daftar Pustaka

- Faradilla, C., Arfan, M., & Shabri, M. (2017). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Istishna, Ijarah, Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 06(03), 10–18.
- Fazriani, A. D., & Mais, R. G. (2019). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah terhadap Return On Asset melalui Non Performing Financing sebagai Variabel Intervening (pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar diotoritas Jasa Keuangan). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01), 1–34. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.265>
- Firdaus, M. (2021). *Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2016). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Hadiani, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi Yang Memengaruhi Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Tahun 2011-2015. *Sigma-Mu*, 10(2), 49–61. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v10i2.1229>
- Kusumaningtyas, E., Sugiyanto, Subagyo, E., Adinugroho, W. C., Jacob, J., Berry, Y., Nuraini, A., Sudjono, & Syah, S. (2022). *Konsep dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews*. Academia Publication.
- Murniati, W. (2018). Penambahan Jumlah Investasi pada Simulasi Perhitungan Profit Model Investasi Syariah Musyarakah. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 3(2), 223. <https://doi.org/10.30651/must.v3i2.2229>
- Nawawi, A., Nurdiansyah, D. H., & Al Qodliyah, D. S. A. (2018). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada BPRS HIK Bekasi Kantor Cabang Karawang. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 96. <https://doi.org/10.22219/jes.v3i2.7679>
- Pambuko, Z. B. (2016). Determinan Tingkat Efisiensi Perbankan Syariah Di Indonesia: Two Stages Data Envelopment Analysis. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 178–194. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.249>
- Roy, M. I. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Rasio Profitabilitas Unit Usaha Syariah Di Indonesia. *Banque Syar'i : Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah*, 4(2), 113. <https://doi.org/10.32678/bs.v4i2.1128>
- Sahara, A. Y. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 01(01), 149–157.

- Sari, D. H., Octaviana, W. A., & Apriani, E. S. (2023). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Terhadap Profitabilitas. *Jesya*, 6(1), 649–660. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.972>
- Usman, H. (2022). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi, Keuangan, Dan Pemasaran Syariah (Data Cross Section)*. Prenanda Media.
- Wahab, W. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Two Stage Stochastic Frontier Aproach (Studi Analisis di Bank Umum Syariah). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 57–76. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.2.794>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya disertai panduan eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.